

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kekayaan sumber daya air, sumber daya lahan, sumber daya lautan, sumber daya hutan dan keanekaragaman hayati yang ada di Indonesia membuat Indonesia dijuluki sebagai negara agraris. Letak negara Indonesia berada didaerah beriklim tropis sehingga proses pelapukan batuan di Indonesia terjadi secara sempurna dan membuat tanahnya menjadi subur. Menurut Whitemore & Sidiyasa (1986), menyatakan bahwa, Indonesia memiliki sekitar 25 persen dari spesies tumbuhan berbunga di dunia dan menempati urutan negara terbesar ketujuh dengan jumlah mencapai 20.000 spesies dan 40 persennya merupakan tumbuhan endemik atau asli dari Indonesia.

Tanaman Cengkeh (*Syzygium aromaticum l.*) merupakan tanaman endemik dan sejak lama ada di Indonesia. Sebelum penyebaran di berbagai wilayah di Indonesia, pada awalnya tanaman ini hanya tersebar di kepulauan kecil Maluku yaitu Bacan, Makian, Moti, Ternate dan Tidore (Hanusz, 2003). Bagian utama cengkeh yang bernilai komersial adalah bunga yang digunakan untuk bahan baku rokok kretek dan industri makanan.

Cengkeh merupakan komoditas subsektor perkebunan. Tanaman cengkeh di Indonesia sebagian besar diusahakan oleh perkebunan rakyat sehingga tanaman cengkeh di Indonesia memiliki peranan penting bagi ekonomi rakyat. Hasil produksi cengkeh Indonesia mendominasi hasil produksi cengkeh dunia sehingga tanaman cengkeh merupakan tanaman yang berpotensi untuk meningkatkan devisa karena volume ekspor cengkeh Indonesia pada tahun 2020 mencapai 47,7 ribu ton (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2021).

Pada tahun 2021 Indonesia tercatat sebagai Negara penghasil bunga cengkeh terbesar dunia. Produksi bunga cengkeh Indonesia Pada tahun 2021 adalah sebesar 140.997 ton dan mendominasi produksi cengkeh global karena setara dengan 74,88 persen dari total produksi cengkeh global yaitu sebesar 188.289,58 ton (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2021).

Tabel 1. Produksi Cengkeh Indonesia tahun 2012 - 2021

Tahun/Years	Produksi/Production (Ton)			Jumlah
	Perkebunan Rakyat / Smallholder	Perkebunan Besar Negara / Government	Perkebunan Besar Swasta / Private	
2002	77.241	351	1.417	79.009
2012	97.829	551	1.510	99.890
2013	107.649	497	1.549	109.694
2014	120.173	414	1.547	122.134
2015	137.721	413	1.507	139.641
2016	137.599	449	1.563	139.611
2017	111.299	471	1.408	113.178
2018	129.077	446	1.491	131.014
2019	139.040	461	1.296	140.797
2020	139.055	461	1.296	140.812
2021	139.240	461	1.296	140.997

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan, 2021

Pada Tabel 1 dapat diketahui bahwa produksi cengkeh di Indonesia tahun 2012 sampai 2021 cenderung meningkat meskipun total produksi mengalami beberapa penurunan tetapi masih lebih besar jika dibandingkan dengan 10 tahun sebelumnya dengan rata rata produksi sebesar 76.843,27 ton.

Tabel 2. Luas Area dan Produksi Cengkeh di Pulau Jawa Tahun 2021

No	Provinsi	Luas Area (Ha)	Produksi (Ton)
1	Jawa Barat	35.897	8.810
2	Banten	12.814	3.119
3	Jawa Tengah	41.120	7.100
4	D.I Yogyakarta	3.051	831
5	Jawa Timur	43.136	10.365

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan, 2021

Pada Tabel 2 menunjukkan bahwa Jawa Barat merupakan provinsi dengan produksi cengkeh terbesar kedua di pulau Jawa setelah Jawa Timur dengan hasil produksi sebesar 8.810 ton. Produksi cengkeh di Jawa Barat terbagi di berbagai kabupaten.

Kabupaten Tasikmalaya merupakan salah satu kabupaten yang berkontribusi terhadap produksi cengkeh di Jawa Barat. Kabupaten yang memiliki lahan cukup luas untuk pengembangan sektor perkebunan di Jawa Barat ini memiliki komoditi perkebunan antara lain kelapa, teh, kopi, aren dan cengkeh. Jumlah produktivitas cengkeh di Kabupaten Tasikmalaya adalah 808 ton/2.834 hektare perkebunan rakyat dan 7 Ton/42 hektare dengan jumlah total sebesar 815 ton/2876 hektare atau 280 kilogram/hektare yang terbesar di Kecamatan Cineam, Kecamatan Kadipaten, Kecamatan Cipatujah, Kecamatan Salopa, Kecamatan Bojonggambir, dan Kecamatan Karangnunggal.

Kecamatan Karangnunggal tercatat per tahun 2015 memiliki jumlah produksi sejumlah 100,54 ton/361.0 hektare atau 270 kilogram/hektare (BPS Kabupaten Tasikmalaya, 2015). Kecamatan Karangnunggal bukan merupakan sentra produksi cengkeh, tetapi cengkeh di Kecamatan Karangnunggal memiliki eksistensi tersendiri dengan perkembangan inovasi dan agroindustri yang ada sehingga membuat nilai komersial pada tanaman cengkeh tersebut tidak hanya terdapat pada bunga, tetapi menjadikan daun cengkeh yang telah mengalami gugur dan kering memiliki nilai komersial ketika dijadikan bahan baku dan akan memiliki nilai komersial yang lebih tinggi lagi ketika dilakukan pengolahan.

Daun cengkeh yang telah mengalami gugur dan kering pada awalnya tidak dimanfaatkan dan tidak memiliki nilai jual sehingga petani cengkeh di Kecamatan Karangnunggal mengumpulkan daun cengkeh tersebut hanya untuk dibakar dan dibuang padahal daun cengkeh yang telah gugur dan kering memiliki kandungan sebesar 1 – 4 persen minyak atsiri.

Seiring berkembangnya agroindustri di Kecamatan Karangnunggal tepatnya di Desa Sarimukti terdapat agroindustri penyulingan yang menjadikan daun cengkeh yang telah gugur dan kering menjadi bahan baku utama dalam pembuatan minyak atsiri cengkeh atau dikenal sebagai minyak cengkeh. Daun cengkeh di penyulingan minyak atsiri yang terdapat di Desa Sarimukti tersebut dibeli dengan harga Rp.2.000 per kilogram. Harga tersebut merupakan harga pengepul karena petani belum bisa menetapkan harga daun cengkeh gugur yang kering dikarenakan petani belum mengetahui nilai tambah setelah daun tersebut setelah diolah menjadi minyak cengkeh.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka dapat diidentifikasi masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana keragaan usaha penyulingan minyak atsiri daun cengkeh di Desa Sarimukti Kecamatan Karangnunggal?
2. Berapa besarnya pendapatan usaha penyulingan minyak cengkeh di Desa Sarimukti Kecamatan Karangnunggal?
3. Berapa besarnya nilai tambah daun cengkeh di Desa Sarimukti Kecamatan Karangnunggal?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari identifikasi masalah berdasarkan latar belakang diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan keragaan usaha penyulingan minyak atsiri daun cengkeh di Desa Sarimukti Kecamatan Karangnunggal.
2. Untuk menganalisis besarnya pendapatan usaha penyulingan minyak cengkeh di Desa Sarimukti Kecamatan Karangnunggal.
3. Untuk menganalisis besarnya nilai tambah daun cengkeh yang diolah melalui penyulingan menjadi minyak cengkeh.

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak, antara lain sebagai berikut:

1. Bagi Penulis, untuk pengaplikasian segala ilmu yang telah diperoleh selama perkuliahan, serta dapat melatih dan mengembangkan kemampuan berpikir dan menganalisis permasalahan yang ada di lapangan.
2. Bagi Petani cengkeh, sebagai bahan informasi tambahan serta kontribusi pemikiran mengenai daun dan minyak cengkeh.
3. Bagi Perusahaan, sebagai tambahan informasi serta kontribusi pemikiran dan upaya untuk meningkatkan usaha penyulingan minyak cengkeh.
4. Bagi Peneliti lain, sebagai bahan rujukan dan bahan referensi penelitian selanjutnya agar bisa lebih dikembangkan.